

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan bertugas untuk memberikan konstiribusi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia agar dapat membangun negara dengan ilmu dan pengetahuannya. Sejalan dengan Undang Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2, yang mengemukakan bahwa:

“Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”¹

Untuk mencapai tujuan tersebut, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah menjadi salah satu komponen pembentuk nilai - nilai sikap dan kepribadian yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana pembelajaran pengembangan karakter warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

¹ <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>

PPKn berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik agar dapat memiliki kepribadian yang lebih baik.² Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfungsi sebagai medium dalam menanamkan sikap bertanggung jawab sebagai warga negara. Sebagai masyarakat Indonesia yang hidup dengan berbagai macam keberagaman, seperti budaya, agama, suku, ras dan khazanah lainnya tentu penting bagi masyarakat Indonesia untuk melaksanakan hak, kewajiban dan melaksanakan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Mengenal dan memahami hak dan kewajiban yang ada agar dapat melaksanakan peran sebagai masyarakat yang bertanggung jawab.

Perkembangan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0 menjadi momentum ikut berkembangnya ilmu pengetahuan. Berbagai macam bidang ikut berkompetisi dan beradaptasi melakukan penyesuaian untuk berinovasi mengikuti arus perkembangan teknologi, tidak terkecuali bidang pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi perhatian khusus untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di situasi yang sedang berlangsung saat ini yaitu penerapan pembelajaran jarak jauh akibat pandemic Covid-19.

Pandemi Covid 19 yang sudah cukup membaik namun masih belum berakhir, menyebabkan interaksi antara guru dengan peserta

² Ina Magdalena, Ahmad Syaiful Haq, Fadhlatul R. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang*. 2020. Jurnal Pendidikan dan Sains. Vol. 2 No. 3

didik dalam proses pembelajaran di sekolah belum berjalan dengan maksimal. Pembelajaran di sekolah menganut sistem pembelajaran tatap muka terbatas, yaitu sebagian siswa di kelas hadir untuk mengikuti pembelajaran di sekolah, dan sebagian siswa lainnya mengikuti pembelajaran di rumah melalui dalam jaringan. Kegiatan pembelajaran ini dikenal sebagai *hybrid learning*.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V C di SDI At-Taqwa Kampus Rawamangun, membenarkan bahwa kegiatan pembelajaran selama pandemic Covid-19 mengalami beberapa hambatan. Pada masa transisi saat ini, sudah mulai dilaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas yang hanya dilaksanakan seminggu sekali, dan sebagian besar pembelajaran masih dilakukan melalui dalam jaringan. Hal ini mengakibatkan terbatasnya interaksi antara guru dengan peserta didik. Hambatan tersebut berpengaruh terhadap pengaplikasian kegiatan belajar yang telah dirancang, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Menurut informasi yang didapat, kegiatan pembelajaran PPKn sudah didukung dengan penggunaan bahan ajar berupa modul dan video pembelajaran. Pemilihan penggunaan modul dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menyesuaikan materi yang diajarkan dengan kegiatan sehari – hari yang dialami oleh peserta didik. Penggunaan modul, video pembelajaran dan proses pembelajaran

yang dikemas secara interaktif sudah cukup menunjang kegiatan pembelajaran. Modul yang digunakan merupakan hasil rancangan mandiri dari pihak sekolah dalam bentuk cetak. Pada masa pembelajaran jarak jauh, pihak sekolah mengembangkan modul menjadi bentuk elektronik agar dapat digunakan menyesuaikan keadaan pembelajaran yang dilakukan melalui dalam jaringan.

Namun, masih terdapat beberapa kekurangan dari modul pembelajaran yang digunakan, diantaranya penyajian gambar pada modul yang masih berupa hitam putih, tampilan modul yang masih sederhana dan modul elektronik hanya berupa *softfile* pdf dari modul cetak yang digunakan saat pembelajaran tatap muka, kekurangan lainnya yaitu, belum maksimalnya penggunaan teknologi yang dapat meningkatkan proses pembelajaran agar lebih interaktif, dan efisien. Hal ini mengakibatkan peserta didik kesulitan untuk membangun pengetahuan dan menerapkan konsep pembelajaran yang terdapat pada kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar, didapatkan hasil sebanyak 66,7% peserta didik di kelas V C yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran PPKn pada materi Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara dalam jaringan, dari hasil pengamatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik di kelas V C masih kesulitan

mengkategorikan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya penggambaran contoh aplikasi pembelajaran PPKn di kehidupan sehari – hari pada bahan ajar yang digunakan, menyebabkan peserta didik kesulitan untuk memahami konsep perbedaan contoh penerapan nilai – nilai Pancasila.

Kendala yang dirasakan dalam pembelajaran tatap muka terbatas yakni, kurang maksimalnya penggunaan bahan ajar lain yang memanfaatkan teknologi, sedangkan dalam kegiatan belajar mandiri peserta didik membutuhkan adanya pemanfaatan teknologi dalam memperoleh materi dengan cakupan yang luas dan rinci dengan penyajian yang menarik sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mandiri pada masa pembelajaran jarak jauh.

Paradigma pembelajaran 21 mengisyaratkan bahwa guru harus mampu menjadi fasilitator yang inovatif agar dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi dan meningkatkan pengalaman baru dalam belajar. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah.

Salah satu isi Standar Proses adalah :

“Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran.”

Oleh karena itu diperlukan pengembangan bahan ajar dengan memanfaatkan teknologi agar dapat menjadi solusi permasalahan keterbatasan dalam proses belajar mengajar pada masa PJJ. Slameto menjelaskan bahwa guru bertugas untuk mendorong, membimbing dan

memberi fasilitas belajar bagi siswa.³ Penggunaan sumber belajar yang tepat merupakan salah satu upaya bagi guru untuk menyediakan fasilitas belajar guna menunjang pembelajaran yang efektif dan efisien.

Menindak lanjuti permasalahan yang telah dipaparkan di atas, diperlukan sebuah inovasi dengan mengembangkan bahan ajar yang dapat membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan dan menemukan konsep secara mandiri dengan meminimalisir keterlibatan guru dalam proses belajar. Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis dan terarah sehingga dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. dalam perkembangannya, saat ini modul tidak hanya dapat digunakan dalam bentuk cetak namun sudah dapat digunakan secara digital melalui perangkat elektronik atau yang biasa disebut modul elektronik. Modul elektronik merupakan sebuah media pengajaran yang disusun secara sistematis untuk menunjang kegiatan belajar mandiri dan disajikan dalam bentuk digital untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁴ Modul elektronik disusun sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan dengan isi yang dirancang secara sistematis, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

³ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta ,2015), hal 97.

⁴ Dony Sugianto, *et.al. Modul Virtual Multimedia Flipbook Dasar Teknologi*. Jurnal INVONTEC. 2013. Vol. XI No.2

Selain berisi materi yang disusun secara sistematis, modul elektronik juga dapat menampilkan teks, gambar, dan video sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.⁵ Kelebihan modul elektronik dalam menampilkan berbagai teks, gambar dan video dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Didukung dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan berpikirnya.

Selanjutnya, modul elektronik juga dapat menjadi *learning guide* bagi peserta didik agar dapat mengaktifkan kemandirian dalam belajar.⁶ Modul elektronik sebagai *learning guide* dapat menjadi salah satu solusi dari keterbatasan bahan ajar pada saat pembelajaran jarak jauh. Berkurangnya peran guru yang terlibat langsung dalam melaksanakan proses belajar jarak jauh dapat dibantu dengan penggunaan modul elektronik yang dapat melatih peserta didik untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam mengatur waktu intensitas belajar.

Untuk dapat memaksimalkan penggunaan modul elektronik, dibutuhkan sebuah pendekatan yang tepat agar dapat mendukung

⁵ Syahrial et al., *E-Modul Etnokonstruktivisme: Implementasi Pada Kelas V Sekolah Dasar Ditinjau Dari Persepsi, Minat, dan Motivasi*. 2019. Vol. 21 No. 1, h 167.

⁶ Herawati et al., *Pengembangan Modul Elektronik (E-Modul) Interaktif Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI SMA*. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan. 2018. Vol. 5 No. 3.

penguasaan konsep peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pembelajaran yang diberikan bukan hanya sekadar menghafal, melainkan dapat tertanam pada peserta didik berdasarkan pemahamannya sendiri. Dengan kata lain, peserta didik diarahkan untuk terlibat aktif dalam mengolah, dan menganalisis pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk dapat dibentuk menjadi pengetahuan baru. Melibatkan pengalaman peserta didik dalam menguasai konsep pembelajaran merupakan pengertian dari pendekatan konstruktivisme.

Pendekatan konstruktivisme mempercayai bahwa kegiatan belajar yang efektif dapat dicapai dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengkonstruksi hal – hal yang baru dipelajari melalui cara yang kontekstual dan mengaitkannya dengan hal – hal yang sudah pernah dipelajari sebelumnya.⁷ Pendekatan konstruktivisme menjadi salah satu alternatif untuk dapat memfasilitasi penguasaan konsep, melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat membangun pengetahuan baru.

Penelitian pengembangan modul elektronik sebelumnya telah dilakukan oleh Rizan Dwi A dan Ika Maryani. Penelitian yang menghasilkan produk berupa *E-Modul* berbasis literasi sains materi organ gerak hewan dan manusia untuk peserta didik di kelas 5 SD ini memperoleh kesimpulan bahwa penggunaan modul elektronik dalam

⁷ Padmadewi, Ni Nyoman dkk. *Pengantar Micro Teaching*. (Depok: Rajawali Pers 2017), h. 30

pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar, yang dibuktikan dari meningkatnya hasil rata-rata nilai posttest peserta didik dari 76 menjadi 97,37.⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan modul elektronik pada peserta didik di kelas 5 dapat membantu pelaksanaan kegiatan belajar.

Kemudian, penelitian studi fenomologi terhadap penggunaan *E-Modul* dalam pembelajaran daring muatan IPA di SD Muhammadiyah Jakarta yang dilakukan oleh Indri Dwiyanti, A.R Supriatna, dan Arita Marini menunjukkan hasil bahwa penggunaan *E-Modul* berbasis web yang dilengkapi dengan gambar, video dan *edugame* dapat memotivasi, dan membantu peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam jaringan.⁹

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tin Indrawati menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.¹⁰ Hasil penelitian tersebut berdasarkan pada peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I dengan rata-rata hasil nilai belajar sebesar 64 menjadi 74 di siklus II. Penelitian tersebut

⁸ Rizan Dwi Atmaji, Ika Maryani. *Pengembangan E-Modul Berbasis Literasi Sains Materi Organ Gerak Hewan dan Manusia Kelas V SD*. 2018. Vol. 1 No. 1 : 28 – 34.

⁹ Indri Dwiyanti, A.R Supriatna. Arita Marini. *Studi Fenomologi Penggunaan E-Modul Dalam Pembelajaran Daring Muatan IPA di SD Muhammadiyah 5 Jakarta*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2021, Vol 06 No. 01 Hal 85

¹⁰ Tin Indrawati. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. XV No.1. Universitas Negeri Padang, 2015 hal 47

berkesimpulan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan hasil belajar di kelas V sekolah dasar:

Modul elektronik yang dikembangkan akan berbasis pada pendekatan konstruktivisme, artinya modul akan dirancang secara sistematis berisi langkah – langkah yang ada pada pendekatan konstruktivisme dan dilengkapi dengan adanya teks, gambar, video dan soal evaluasi. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat secara aktif membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Pengembangan bahan ajar modul elektronik sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam menumbuhkan kesadaran agar peserta didik dapat lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dilakukan.

Modul elektronik akan dirancang menggunakan aplikasi *Flip PDF Corporate* yang memiliki kelebihan diantaranya, kemudahan dalam menggunakannya bagi pemula, menyajikan tampilan modul yang dapat digunakan seperti membuka lembaran pada buku cetak, menampilkan gambar dan video. Selain itu aplikasi *FLIP PDF Corporate* juga memiliki fitur *hyperlink* sehingga modul elektronik dapat dirancang dengan melibatkan *website* lain seperti *google form*, *youtube*, dan *website* pembelajaran yang dapat melengkapi penggunaan modul sehingga menjadi lebih menarik, interaktif, dan efisien. Penggunaan link *website* pembelajaran dalam modul

elektronik, selain menambah daya tarik dalam pembelajaran, terdapat manfaat lain yaitu guru juga dapat memantau hasil peserta didik dalam mengerjakan soal latihan di akhir pembelajaran.

Pengguna akan diberikan *link* untuk dapat menggunakan modul elektronik. *Link* tersebut akan mengarahkan pengguna ke halaman *website* modul elektronik, untuk selanjutnya digunakan dalam kegiatan belajar. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengguna dalam menggunakan modul elektronik di mana saja, dan kapan saja baik melalui *smartphone*, laptop, atau computer yang terhubung dengan internet, dengan spesifikasi alat elektronik yang telah umum dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengkaji tentang pengembangan modul elektronik berbasis pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran PPKn di kelas V SD, melalui pengembangan modul elektronik berbasis pendekatan konstruktivisme diharapkan dapat melatih kemandirian peserta didik dalam memahami materi dan menguasai konsep pembelajaran dalam kondisi apapun secara optimal, serta dapat mengarahkan peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki tanpa perlu bergantung sepenuhnya kepada guru.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Masih kurang maksimalnya penggunaan teknologi dalam bahan ajar yang digunakan
2. Mengembangkan produk modul yang sudah ada sebelumnya untuk menambah pengalaman belajar menggunakan teknologi
3. Kesulitan dalam memahami materi PPKn “Nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari - hari” di kelas V yang terdapat pada tema 1

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti memfokuskan masalah pada pengembangan modul elektronik berbasis pendekatan konstruktivisme untuk pembelajaran PPKn di kelas V tema 1 : “Organ Gerak Hewan dan Manusia” muatan materi “Nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari - hari” yang akan berisi 8 pembelajaran.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu,

1. Bagaimanakah proses pengembangan modul elektronik berbasis pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran PPKn di Kelas V SD?
2. Bagaimanakah kelayakan modul elektronik berbasis pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran PPKn di kelas V SD?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah mengetahui :

- a. Proses pengembangan modul elektronik berbasis pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran PPKn di kelas V SD
- b. Kelayakan pengembangan modul elektronik berbasis pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran PPKn di kelas V SD

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian pengembangan modul elektronik berbasis pendekatan konstruktivisme sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Pengembangan modul elektronik berbasis pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran PPKn di kelas V sekolah dasar dengan muatan materi “Nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari” pada Tema 1 diharapkan dapat memberikan referensi dalam menyajikan pembelajaran menggunakan modul elektronik dan menerapkan penggunaan teknologi pada proses pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Modul elektronik berbasis pendekatan konstruktivisme yang merupakan produk penelitian ini dapat dijadikan sebagai instrument untuk membantu kegiatan pembelajaran peserta didik.

2) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber belajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar mandiri dan kreatif dalam proses pembelajaran untuk mencapai penguasaan kompetensi

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan dan pengalaman mengembangkan modul elektronik berbasis pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran PPKn untuk bekal mengajar dan sebagai informasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

